

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tunangan umumnya tahapan menjelang perkawinan, ketika pihak laki-laki melamar pihak perempuan dengan berbagai tanda sebagai pengikat. Dapat berupa cincin, seperangkat pakaian dan barang lainnya yang dalam bahasa Madura disebut *bhan-ghiban*. *Abhekalan* atau lamaran pertunangan ini mempunyai nama lain yaitu pinangan yang secara langsung berarti meminang seseorang.

Abhekalan atau tunangan ini dinilai lebih menyenangkan keluarga baik laki-laki maupun perempuan dibanding belum bertunangan, dan dianggap mempunyai hak memiliki satu sama lain sebelum jenjang pernikahan. Tradisi lamaran tunangan ini merupakan kebiasaan turun menurun, dalam beberapa literatur tidak ditemukan secara pasti kapan tradisi ini dimulai (Suhaimi, 2020:47). Perbedaan dalam tradisi lamaran tunangan di Madura dengan tunangan dalam masyarakat Jawa terletak dalam jangka waktunya. Dalam masyarakat Madura tidak terhitung bahkan bisa betahun-tahun sedangkan dalam masyarakat Jawa harus secepatnya menuju pernikahan setelah pertunangan tersebut.

Masyarakat Madura menjadikan tradisi lamaran tunangan ini sebagai media dalam mengontrol tindakan generasi muda untuk tidak melanggar norma masyarakat (Nasirin, 2022: 76). Namun, realita di masyarakat tidak sesuai harapan dan tujuan dari tradisi ini karena generasi muda banyak yang menggunakan tradisi ini sebagai media mereka berbuat lebih bebas daripada saat pacaran. Dalam arti lain, generasi muda saat ini menganggap tradisi lamaran tunangan atau *abhekalan* sebagai pacaran yang resmi sehingga tidak takut terhadap pandangan masyarakat.

Hal itu juga di dukung oleh masyarakat yang lebih membebaskan dan mewajarkan tindakan yang dianggap buruk ketika berpacaran namun dianggap wajar saat sudah bertunangan. Mirisnya fenomena ini dalam masyarakat di pengaruhi oleh perkembangan modern yang cenderung ikut-ikutan tanpa tau makna didalamnya. Hal itu sering kali disebut *fomo* dalam bahasa gaul saat ini. Bahkan para generasi tua hanya sedikit yang benar-benar menerapkan dan mengajarkan makna dalam simbol-

simbol di tradisi ini

Membicarakan tentang suatu tradisi pasti tidak lepas dengan komponen bahasa sebagai perantara dan pelestariannya baik secara langsung ataupun tidak langsung. Sering kali aktivitas terutama karya tersebut meninggalkan jejak berupa tanda ataupun simbol di dalam komunikasi dengan sesama, komunikasi yang terjadi secara lisan ataupun tulisan. Maka dari itu tanda juga bagian dari kebudayaan manusia yang memiliki berbagai makna. Penelitian ini berfokus pada tanda-tanda dalam prosesi maupun bawaan yang dianalisis makna dalam simbolnya menggunakan teori semiotika.

Metode analisis semiotika terutama dalam perspektif Roland Barthes ini dirasa cocok untuk menganalisa kebudayaan, karena lebih terkait erat. Hal ini dibuktikan dengan mitos dalam perspektif Roland Barthes dengan realiti dalam masyarakat. Barthes menjelaskan bahwa pentingnya analisis tanda dan makna dalam bahasa terutama kaitan konotasi dan denotasi dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan sosial merupakan sebuah sistem tanda.

Salah satu karakteristik ataupun keunikan dalam tradisi lamaran tunangan di Kecamatan Arosbaya dengan daerah lainnya ialah umumnya disini salah satu bhan-ghibhan atau bawaan yang akan dibawa berupa jajanan bongko. Jajangan ini biasanya bisa berjumlah puluhan yang dikemas dalam wadah dan dihias dengan sedemikian rupa. Baik dari pihak laki-laki atau perempuan jika berasal dari Kecamatan Arosbaya cenderung akan membawa jajanan ini sebagai bentuk identitas sosial. Apabila melihat jajanan ini masyarakat di kecamatan lain di Bangkalan bahkan luar akan cenderung langsung mengenali bahwa pihak keluarga besan berasal dari Kecamatan Arosbaya.

Masyarakat Kecamatan Arosbaya mayoritas pekerjaannya di pelayaran yang memberikan stereotip baik, stereotip baik dalam masyarakat ialah kemapanan dan status sosial yang naik. Ini terkadang mendasari penerimaan lamaran dengan harapan anaknya akan sejahtera di masa depan. Namun, terdapat stereotip buruk yang dari daerah lain untuk pasangan anaknya jika berasal dari Kecamatan Arosbaya yaitu cenderung terlalu di atur oleh keluarga bahkan ketika berumah tangga sehingga tidak mandiri dan plin-plan. Selain dalam prosesi inti tunangan, dalam prosesi lamarannya pihak calon besan akan di suguhkan jajanan bongko ini sebagai pelengkap jamuan makan.

Dari penuturan masyarakat terdapat beberapa alasan atau motif diselenggarakannya lamaran tunangan. Mulai dari perjodohan antar keluarga yang sering kali didasari dengan keinginan mereka untuk menjaga silaturahmi kedua keluarga (*tretan semma*). Terdapat pula motif ekonomi sehingga mendesak anak untuk segera dipasangkan

dengan dan dapat mengurangi beban ekonomi keluarga bahkan ingin menaikkan status sosial di kalangan masyarakat. Dalam pandangan masyarakat menengah kebawah memiliki anak perempuan maupun anak laki-laki yang belum bertunangan atau abhekanan menjadi beban apalagi dalam standar masyarakat ini anak yang di anggap sudah memenuhi untuk di tunangkan itu belum cukup umur.

Tradisi Lamaran Tunangan (*Abhekanan*) adalah bagian dari rangkaian proses pernikahan di Madura yang memiliki nilai budaya dan sosial yang mendalam dalam masyarakat Madura (Suhaimi, 2020:56). Dalam konteks ini, tradisi ini melibatkan keluarga besar yang dilakukan oleh pihak laki-laki untuk melamar atau meminang calon istri dari pihak perempuan. Prosesi ini biasanya melibatkan berbagai ritual, simbolisme, serta komunikasi antara dua keluarga yang mengikatkan hubungan untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan.

Teorinya tentang ritual mengungkapkan bahwa ritual berfungsi sebagai sarana untuk memodifikasi status sosial dan mengatur hubungan antar individu dalam masyarakat (Turner, dalam Ismayana). Dalam konteks *Bhakalan*, ritual ini tidak hanya melibatkan proses lamaran yang sederhana, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial yang lebih luas, seperti status sosial keluarga, peran gender, serta hubungan antara individu dan kelompok. Ritual *Bhakalan* memberi makna kepada peran masing-masing dalam masyarakat dan menegaskan hubungan ikatan sosial antara dua keluarga.

Setelah semua tahapan dalam abhekanan dilalui maka masing-masing pihak memiliki hak dan kewajiban tidak tertulis dalam masyarakat untuk berkunjung pada rumah calon mertua di hari besar (*telasen*). Selain itu, pada saat berkunjung masing-masing pihak dititipkan oleh orang tua masing-masing untuk melakukan tradisi ter-ater yakni membawa bawaan bisa berupa nasi, lauk, kue, jajanan, biskuit, dsb untuk calon keluarga mertua sebagai bentuk penghormatan sesama calon besan. Sesuai harapan antar keluarga tradisi berkelanjutan setelah tunangan ini diharapkan mempererat silaturahmi dan menjaga kedekatan serta keharmonisan antar keluarga.

Tradisi lamaran tunangan di Madura memiliki kekhasan yang mencerminkan budaya dan nilai-nilai masyarakat setempat. Proses ini biasanya melibatkan serangkaian acara yang melibatkan kedua belah pihak, dan sering kali diwarnai dengan adat istiadat yang kuat. Tradisi ini mencerminkan pentingnya ikatan keluarga dan komunitas dalam setiap langkah dari bertunangan menuju pernikahan (Dewanta, 2020: 187). Selain itu, menggarisbawahi nilai-nilai kesopanan dan kehormatan dalam budaya Madura.

Urgensi makna tanda dalam rangkaian proses dan bingkisan lamaran tunangan

sangat penting, karena tanda-tanda ini berfungsi sebagai simbol yang menyampaikan nilai, harapan, dan komitmen dari kedua belah pihak. Seperti yang diketahui bahwa tradisi ini juga melestarikan sastra lisan dalam rangkaian prosesnya sehingga pentingnya pelestarian dengan mengetahui makna terutama makna tersembunyi di dalamnya. Tanda-tanda yang ditampilkan dalam proses lamaran, seperti penggunaan pakaian adat atau cara penyampaian lamaran, melambangkan keseriusan dan komitmen pihak pria terhadap wanita. Ini menunjukkan bahwa hubungan yang dibangun tidak hanya berdasarkan cinta, tetapi juga pada penghormatan terhadap tradisi dan keluarga.

Bingkisan yang diberikan selama lamaran, seperti mahar atau hadiah lainnya, memiliki makna sosial. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghargaan, tetapi juga mencerminkan status sosial dan ekonomi keluarga. Ini menjadi tanda bahwa keluarga pria menghargai wanita dan keluarganya, sekaligus menunjukkan kesediaan untuk bertanggung jawab dalam hubungan yang akan dibangun.

Proses lamaran dan bingkisan juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat hubungan antarkeluarga. Tanda-tanda yang dihadirkan dalam pertemuan keluarga, seperti salam hormat dan ucapan syukur, menciptakan suasana saling menghormati dan mempererat ikatan antara kedua keluarga. Hal ini penting dalam konteks budaya yang sangat menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan komunitas.

Dengan demikian, makna tanda dalam rangkaian proses dan bingkisan lamaran tunangan tidak hanya sekadar simbolik. Tetapi juga menyiratkan nilai-nilai mendalam tentang komitmen, penghormatan, dan hubungan sosial yang menjadi landasan dalam pernikahan.

Alasan meneliti simbolisasi makna dalam mitos pada tradisi lamaran tunangan karena mitos sering kali berfungsi sebagai sarana untuk dapat mewariskan nilai-nilai dalam budaya dari generasi saat ini kepada generasi berikutnya. Dengan meneliti makna dalam mitos, kita dapat memahami bagaimana tradisi ini membentuk identitas budaya masyarakat. Tradisi lamaran tunangan sering kali melibatkan simbol-simbol yang kaya makna.

Meneliti mitos di balik simbol-simbol ini dapat mengungkapkan keyakinan dan harapan yang tersemat dalam proses pernikahan. Mitos dapat mencerminkan struktur sosial dan hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Melalui penelitian ini, kita dapat mengeksplorasi bagaimana tradisi lamaran tunangan mencerminkan atau mempengaruhi dinamika sosial, seperti gender dan keluarga.

Mitos sering kali berkaitan dengan pandangan dunia dan nilai-nilai yang mendalam.

Memahami simbolisasi makna dalam mitos dapat memberikan wawasan tentang psikologi individu dan kolektif terkait dengan cinta, komitmen, dan pernikahan. Dengan perubahan sosial yang cepat, penting untuk mengeksplorasi bagaimana mitos tradisional beradaptasi atau bertahan dalam konteks modern.

Penelitian ini bisa membantu menjelaskan bagaimana generasi muda memahami dan memaknai tradisi tersebut. Dengan alasan-alasan ini, penelitian tentang simbolisasi makna dalam mitos pada tradisi lamaran tunangan menjadi penting untuk memahami dan melestarikan warisan budaya serta dinamika sosial yang menyertainya.

B. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana makna denotasi dan konotasi menurut Roland Barthes pada rangkaian tradisi lamaran tunangan di Kecamatan Arosbaya?
- b. Bagaimana makna mitos dalam tradisi lamaran tunangan di Kecamatan Arosbaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan pertanyaan di atas, maka tujuan penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan makna denotasi dan konotasi menurut Roland Barthes pada tradisi lamaran tunangan di Kecamatan Arosbaya
- b. Untuk mendeskripsikan makna mitos dalam tradisi lamaran tunangan di Kecamatan Arosbaya

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Peneliti

Manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah pemahaman mengenai makna pada rangkaian tradisi lamaran tunangan yang ada di Kecamatan Arosbaya. Pengetahuan tentang apa saja yang dilakukan pada saat pelaksanaan budaya tersebut dan mengetahui makna simbolis yang dilakukan masyarakat sehingga dapat menjadi pedoman dalam menulis atau mengembangkan karya tulisnya. Peneliti akan terlatih dalam menganalisis dan menafsirkan

simbol-simbol serta makna yang lebih dalam, yang berguna dalam berbagai bidang kajian.

b. Bagi Penelitian selanjutnya

Menyediakan kontribusi pada kajian teori semiotika dan mitos, khususnya dalam konteks budaya Indonesia. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk memperluas kajian ke tradisi atau praktik budaya lainnya, baik di Indonesia maupun di negara lain, untuk menemukan kesamaan dan perbedaan dalam representasi makna. Metode penelitian yang digunakan dapat menjadi model bagi peneliti lain dalam melakukan studi serupa, termasuk cara pengumpulan dan analisis data. Penelitian ini dapat memicu studi lanjutan yang mengeksplorasi perubahan sosial, dinamika gender, dan nilai-nilai yang terkait dengan tradisi, menciptakan dialog antara penelitian dan praktik sosial.

c. Bagi Mahasiswa PBSI

Mahasiswa dapat lebih memahami konsep semiologi Roland Barthes, termasuk bagaimana makna dibentuk dan ditafsirkan melalui tanda-tanda dalam budaya. Dengan mempelajari mitos dan penafsirannya, mahasiswa dapat lebih kritis terhadap tradisi yang ada, memahami bahwa tradisi tidak statis, melainkan selalu dapat ditafsirkan ulang. Mahasiswa juga dapat mengembangkan keterampilan analisis teks dan konteks, memahami bagaimana mitos dan simbol berfungsi dalam komunikasi budaya. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi mahasiswa untuk melakukan riset lebih lanjut tentang topik-topik lain yang berkaitan dengan linguistik terutama semiologi, sastra, dan budaya.

d. Bagi guru Bahasa Indonesia

Penelitian ini memungkinkan guru untuk mengaitkan materi pelajaran dengan tradisi lokal, menjadikan pembelajaran lebih relevan dan menarik bagi siswa. Hasil penelitian dapat diintegrasikan dalam kurikulum pembelajaran bahasa dan sastra, sehingga siswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Guru dapat membekali siswa dengan keterampilan literasi budaya, membantu mereka memahami hubungan antara teks sastra dan konteks budaya yang lebih luas.

e. Bagi siswa

Penelitian ini mengajarkan siswa bagaimana menganalisis simbol dan mitos dalam budaya, yang dapat diterapkan pada teks-teks lain di bidang sastra dan ilmu sosial. Dengan memahami cara menyusun laporan hasil observasi yang baik, siswa dapat meningkatkan keterampilan menulis dan presentasi mereka. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan diskusi di kelas, membuat pembelajaran lebih interaktif dan melibatkan siswa secara aktif.

f. Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat lebih sadar akan bagaimana mitos dan simbol mempengaruhi

perilaku dan nilai-nilai dalam praktik sosial. Ini dapat mendorong diskusi tentang relevansi dan adaptasi tradisi dalam konteks modern.

E. Batasan Penelitian

Penelitian ini akan memfokuskan pada tradisi lamaran tunangan di Kecamatan Arosbaya sebagai objek studi, menggali bagaimana mitos, konotasi, dan denotasi berfungsi dalam konteks tersebut. Penelitian akan membahas tanda-tanda tertentu yang muncul dalam tradisi lamaran tunangan, menganalisis bagaimana tanda tersebut memiliki makna denotatif dan konotatif, serta bagaimana hal itu mencerminkan realitas sosial dan budaya masyarakat setempat. Penelitian akan menggunakan pendekatan kualitatif dalam pengumpulan dan analisis data, dengan metode observasi dan wawancara, untuk memahami perspektif masyarakat tentang makna dalam tradisi tersebut. Penelitian ini juga meliputi rangkaian proses dalam tradisi lamaran tunangan di Kecamatan Arosbaya. Mengetahui tatacara prosesnya dalam setiap rangkaian yang diselenggarakan oleh masyarakat setempat Kecamatan Arosbaya. Menganalisis dan mengkaji simbol serta makna dalam pelaksanaan setiap rangkaian prosesi lamaran tunangan. Mengetahui dan menelisik makna dan tanda dalam barang bawaan dalam prosesi rangkaian lamaran tunangan. Jumlah kerabat yang hadir dan pengaruh transportasi dalam pemberangkatan. Sumber informan dalam merujuk pada mak comblang ataupun sesepuh desa yang diberikan amanat oleh keluarga terutama orangtua masing-masing mempelai. Penelitian ini akan dilakukan dalam periode tertentu dan terbatas pada lokasi Kecamatan Arosbaya.

F. Definsi Istilah

- a. Semiotika: studi tentang tanda dan proses penandaan (*signification*) dalam komunikasi.
- b. Mitos: narasi atau cerita yang mengandung makna simbolis dan budaya yang mendalam, sering kali menjelaskan fenomena alam, asal-usul, atau nilai-nilai sosial dalam masyarakat.
- c. Denotasi: makna literal atau definisi langsung dari suatu kata, simbol, atau tanda.
- d. Konotasi: makna tambahan atau implikasi yang melekat pada suatu kata, simbol, atau tanda, yang muncul dari asosiasi budaya, emosional, dan konteks sosial.
- e. Petanda: suatu tanda atau simbol yang digunakan untuk mewakili atau menunjukkan sesuatu, baik itu objek, ide, atau konsep.
- f. Penanda: elemen yang digunakan dalam suatu sistem komunikasi untuk menunjukkan

atau merepresentasikan makna tertentu.

- g. Simbolik: merujuk pada penggunaan simbol untuk merepresentasikan atau menyampaikan makna, konsep, atau ide tertentu yang tidak selalu dapat ditangkap secara langsung atau literal.
- h. Lamaran tunangan: serangkaian kegiatan sosial dan budaya di mana pihak pria secara resmi menyatakan niat untuk meminang pihak wanita sebagai pasangan berusaha saling mengenal sebelum berlanjut pada jenjang pernikahan.